

## Memahami Graffiti: Analisis Aspek Visual

### *Understanding Graffiti: Visual Aspects Analysis*

Donna Carrollina

Visual Communication Design Department, School of Design, Bina Nusantara University  
Diterima: 16 November 2023 / Disetujui 15 Desember 2023

#### ABSTRAK

Graffiti sebagai bentuk seni jalanan telah menjadi subjek penelitian yang penting dalam konteks seni-desain, budaya, dan masyarakat. Namun pemahaman mendalam akan graffiti sendiri belum banyak dilakukan. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai graffiti yang fokus terhadap analisis visual pembentuk graffiti itu sendiri. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat tiga elemen visual utama dalam graffiti yaitu garis, bentuk, dan warna. Lebih lanjut secara teknis elemen garis memainkan peran signifikan dalam graffiti. Hal ini dikarenakan elemen garis mampu membentuk komposisi graffiti secara holistik dan estetis. Garis yang dihasilkan dalam graffiti turut ditentukan oleh penggunaan *caps* dan *spray paint*. *Caps* sebagai alat dalam graffiti mampu menciptakan garis yang membentuk komposisi graffiti secara unik, karena mampu memunculkan bentuk-bentuk serta efek artistik yang khas dari sebuah karya graffiti. Sementara graffiti sendiri terbagi atas beberapa jenis yaitu *tag*, *throw-up*, dan *pieces*. Dimana ketiga jenis graffiti ini umum ditemui di ruang publik. Ketiga jenis graffiti ini pun lebih lanjut membagi gaya graffiti kedalam bentuk *architectonic style* dan *organic style*. *Architectonic style* menjadi gaya yang kerap dianggap sebagai gaya paling logis dalam graffiti karena perspektif mata yang melihat graffiti ini diposisikan sepanjang *girder*. Sementara *organic style* kerap dianggap sebagai gaya graffiti yang bersifat ekspresionistik atau naif. Demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai graffiti. Serta mampu berkontribusi pada pemahaman akan graffiti dari aspek visual yang dihadapkannya di ruang publik.

**Kata Kunci:** graffiti, aspek visual, seni jalanan, analisis visual, gaya graffiti.

#### ABSTRACT

*Graffiti as a form of street art has become an important subject of research in the context of art-design, culture, and society. But a deep understanding of graffiti itself has not been done much. This qualitative research was conducted to gain an in-depth understanding of graffiti which focuses on visual analysis of graffiti shapers themselves. The results of this study revealed that there are three main visual elements in graffiti, namely lines, shapes, and colors. Furthermore, technically line elements play a significant role in graffiti. This is because line elements are able to form graffiti compositions holistically and aesthetically. The lines produced in graffiti are also determined by the use of caps and spray paint. Caps as a tool in graffiti is able to create lines that form graffiti compositions uniquely, because they are able to bring out the forms and artistic effects that are typical of a graffiti work. While graffiti itself is divided into several types, namely tags, throw-ups, and pieces. Where these three types of graffiti are commonly found in public spaces. These three types of graffiti also further divide graffiti styles into architectonic style and organic style. Architectonic style is a style that is often considered the most logical style in graffiti because the perspective of the eye that sees graffiti is positioned along the girder. While organic style is often considered as a graffiti style that is expressionistic or naïve. Thus the results of this study are expected to provide insight into graffiti. As well as being able to contribute to the understanding of graffiti from the visual aspects it presents in public spaces.*

**Keywords:** graffiti, aspek visual, seni jalanan, analisis visual, graffiti style.

---

\*email: donna.carollina@binus.ac.id

## PENDAHULUAN

Graffiti sebagai seni jalanan yang menghiasi dinding kota dan ruang publik, telah menjadi subjek perhatian yang semakin mendalam dalam kajian seni, desain, dan bidang lainnya. Meninjau kedudukan graffiti dalam konteks seni memperlihatkan posisinya sebagai medium seni jalanan yang telah memperkaya lanskap seni visual dengan sudut pandang yang unik dan seringkali provokatif. Graffiti menjadi bahasa visual yang berbicara mengenai kreativitas, identitas, dan ekspresi diri melalui eksplorasi teknik-teknik inovatif dan permainan warna sehingga menciptakan narasi visual yang kuat. Sementara ditinjau dari sudut desain, kedudukan graffiti yang awalnya dikenal sebagai tindakan ilegal, seiring berjalannya waktu telah bertransformasi menjadi bentuk-bentuk estetik dan komunikatif yang diakui dan dihargai dalam beberapa konteks. Pada era desain kontemporer, tak jarang graffiti dijadikan sebagai sumber inspirasi yang signifikan dan unsur estetik yang mampu memberikan karakter unik pada berbagai proyek desain.

Penelusuran awal yang dilakukan terhadap graffiti ditemukan bahwa kata graffiti menurut Mikke Susanto berasal dari bahasa Italia “*graffito*” yang berarti goresan atau guratan (Carollina, 2017). Graffiti biasanya berupa gambar karakter (character) atau teks (kata) inisial seniman graffiti yang umumnya hanya dipahami oleh sesama seniman graffiti (Aulia, Wanis, Tiyas, & Sumarwahyudi, 2023). Sejak awal abad ke-20, graffiti sebagai bentuk seni jalanan telah memiliki akar yang dalam dan berkembang dari tindakan subkultur menjadi objek seni yang diakui secara luas. Sejarah perkembangannya pun mencerminkan perjalanan panjang sebuah ekspresi informal menjadi sebuah medium estetik yang sah dan berpengaruh (Mancini, 2019). Membaca sejarah perkembangan graffiti menjadi alat

reflektif akan perubahan dalam pemahaman masyarakat terhadap medium seni.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kreativitas visual akan kehadiran graffiti, namun juga menjadi ekspresi budaya yang mencakup beragam makna dan dampak sosial. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami esensi graffiti melalui pendekatan holistik akan analisis visual graffiti. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam penelitian ini adalah terkait elemen estetika dan teknik serta gaya visual dalam graffiti. Berangkat dari pertanyaan kunci inilah penelitian ini akan menggali elemen-elemen, teknik, dan gaya visual yang digunakan dalam graffiti.

## METODE PENELITIAN

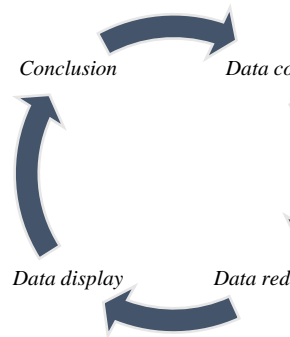
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang graffiti dari sudut pandang analisis visual. Pendekatan kualitatif sendiri digunakan mengingat penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai manusia dan lingkup sosialnya, sehingga dari penelitian tersebut dapat dideskripsikan realitas yang terjadi dari produksi makna (Fadli, 2021). Kerangka berpikir dalam penelitian ini antara lain: (1) Mengidentifikasi masalah; (2) Melakukan tinjauan literatur; (3) Menetapkan tujuan penelitian; (4) Melakukan pengumpulan data; (5) Menginterpretasi data. Sementara metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Mengumpulkan data berdasarkan observasi serta tinjauan literatur; (2) Mereduksi data yang dirasa kurang validitasnya; (3) Menampilkan data dalam pembahasan; (4) Memverifikasi data dan mengungkapkannya secara induktif dalam pembahasan. Validitas data yang dilakukan adalah lewat triangulasi sumber berdasarkan data yang telah dikumpulkan

lewat wawancara terhadap seniman graffiti, observasi, dan tinjauan literatur.

1960'an yang kemudian merambah hingga di akhir tahun 1960'an di New York (British Council, 2018). Salah satu seniman graffiti yang dikenal mempopulerkan graffiti hingga mendapat rekognisi seperti saat ini adalah "Cornbread".



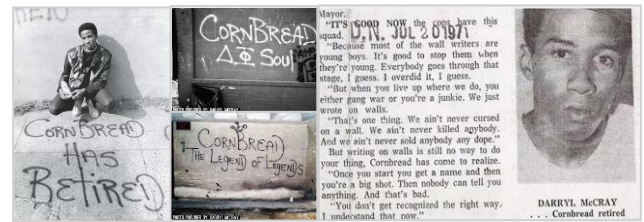
Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian (Sumber: Carollina, 2023)



Gambar 2. Proses analisis data (Sumber: Raco, 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai graffiti tidak luput dari sejarah panjang kedudukan graffiti sebagai ekspresi informal lingkungan perkotaan yang perubahannya signifikan hingga menjadi medium seni yang diakui secara luas. Menilik pengertian graffiti (*graffito*) yang memiliki pengertian sebagai guratan atau coretan, maka dapat dipahami bahwasanya jejak kehadiran graffiti kuno serupa dengan jejak kehadiran seni rupa dan desain komunikasi visual awal yaitu goresan atau coretan pada dinding gua yang ditinggalkan para leluhur manusia ribuan tahun yang lalu (White, 2018). Sementara pemahaman akan graffiti seperti yang digunakan hingga hari ini merujuk pada bentuk awal graffiti yang pertama kali muncul di Philadelphia di awal tahun



Gambar 3. Cornbread (Sumber: BBC, 2017 (kiri), Dubosky, 2020 (tengah), dan Gray, 2015 (kanan))

Secara umum perkembangan graffiti di New York berlanjut di tahun 1970'an khususnya di Bronx dimana graffiti digunakan beriringan dengan munculnya subkultur hip-hop (Hughes, 2009). Graffiti pada era ini menjadi cara bagi pemuda untuk mengekspresikan identitas dan melawan ketidaksetaraan sosial. Di masa ini muncullah nama "Taki183", "Julio 204", "Cay 161", "Phase 2", dan lain-lain yang pada kala itu mempopulerkan graffiti di kereta bawah tanah (Gray, 2015).



Gambar 4. Taki183 (Sumber: (Taki183, 2015) – kiri dan (Kennedy, 2011) – kanan).

Masifnya graffiti kemudian membawa graffiti sebagai bentuk diakui dalam seni kontemporer. Pada tahun 1980'an beberapa seniman seperti Jean-Michael Basquiat dan Keith Haring mulai mendapatkan pengakuan dalam dunia seni kontemporer. Mereka membawa graffiti hingga mampu menggeser persepsi vandalisme menjadi bentuk seni yang diakui (McKinney, 2015). Hingga memasuki tahun 1990'an graffiti semakin menyebar ke seluruh dunia dan seniman-seniman internasional seperti Banksy muncul dan semakin menetapkan posisi graffiti sebagai medium seni dalam panggung internasional (Vanderveen & Eijk, 2016). Berdasarkan paparan mengenai graffiti secara kesejarahan terlihat evolusi graffiti dari masa ke masa, dimana awalnya yang berangkat dari coretan prasejarah di dinding gua, beralih sebagai bentuk-bentuk terkait vandalisme, yang kemudian dikenal hingga saat ini sebagai karya seni sekaligus media ekspresi yang artistik.



Gambar 5. Jean-Michel Basquiat dan Keith Haring

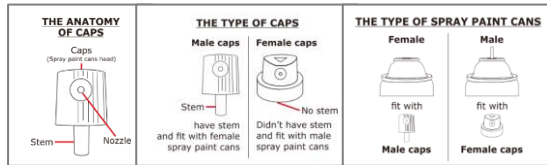
Sumber: (Fields, 2021) – kiri dan (Maric, 2014) – kanan



Gambar 6. Salah satu karya Banksy  
Sumber: (Kordic, 2015)

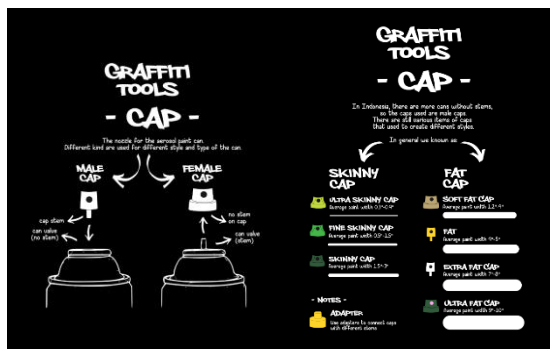
Aspek ekspresi dan estetika atau ekspresi estetik akan selalu menjadi sudut pandang utama saat membahas objek material yang terkait dengan seni dan desain, dalam penelitian ini adalah graffiti. Ekspresi estetik merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang tampak pada karya seni lewat medium dan alat yang digunakannya (Yunus, 2020). Hal inilah mengapa seni dan desain mengedepankan ekspresi estetik dalam setiap konteks pemahamannya. Karena hal-hal ini menjadi cara seorang seniman dan desainer untuk berkomunikasi. Komponen pembentuk komunikasi ini tercermin lewat aspek-aspek visual dalam wujud elemen-elemen rupa (Cenadi, 1999). Bila ditinjau secara mendalam dari segi visual, karya graffiti menggunakan elemen-elemen rupa seperti garis, bentuk, ilustrasi, dan warna. Elemen-elemen ini turut membentuk bagaimana karya-karya yang dihasilkan dalam wujud graffiti menjadi karya-karya yang memiliki gaya atau *style* dengan *terms* bahasanya masing-masing.

Bila ditinjau secara seksama, teknis graffiti sangat ditekankan lewat elemen garis dalam karena fungsinya yang digunakan untuk membangun komposisi elemen-elemen rupa secara keseluruhan. Produksi garis dalam graffiti sangat berhubungan erat dengan *caps spray paint* (kepala atau ujung cat semprot) yang digunakan. Secara umum terdapat dua jenis *caps* yang beredar di pasaran, *caps* tersebut mengikut jenis *spray paint*, yaitu *male caps* dan *female caps*. Pada *male caps*, terdapat *stem* (batang penghubung *caps* dan *spray paint*) yang cocok digunakan untuk tipe *female spray paint*, sementara pada *female caps* tidak terdapat *stem* dan cocok digunakan untuk tipe *male spray paint* (Muck, 2017).



Gambar 7. Anatomi caps, tipe caps, dan tipe spray paint (Sumber: Carollina, 2017)

Secara umum terdapat dua jenis caps yaitu *skinny caps* dan *fat caps*. Karakteristik *skinny caps* yaitu memiliki bukaan (*nozzle*) yang lebih kecil, sehingga menghasilkan semprotan cat yang lebih tipis dengan pola yang lebih sempit. *Skinny caps* digunakan untuk menggambar garis yang lebih tipis dan detail, serta untuk menciptakan efek yang lebih presisi. *Skinny caps* memberikan kontrol yang lebih baik terhadap garis dan dapat digunakan untuk menghasilkan graffiti yang memerlukan



detail yang rumit. Sementara untuk karakteristik *fat caps* memiliki *nozzle* yang lebar sehingga memungkinkan semprotan cat yang keluar lebih banyak dan dengan pola jangkauan lebih luas. *Fat caps* digunakan untuk menggambar garis yang tebal dan untuk menutup area isian (*fill-in*) gambar secara cepat dan besar. *Skinny caps* dan *fat caps* pun masih memiliki kategori ukuran di dalamnya seperti *ultra skinny caps*, *fine skinny caps*, *skinny caps*, *soft fat caps*, *fat*, *extra fat caps*, dan lain-lain (Muck, 2017). Lewat garis-garis yang dihasilkan, graffiti dapat memunculkan beragam bentuk dan ilustrasi yang membangun narasi visual.

Gambar 8. Ilustrasi jenis caps  
Sumber: (Carollina, 2021)

Selain itu garis dalam graffiti mampu menciptakan bentuk-bentuk dan ciri khas lainnya yang memperkaya karya graffiti itu sendiri. Jenis caps yang digunakan turut mempengaruhi tekstur garis yang dihasilkan. Tekanan (*pressure*) pada caps mampu menciptakan garis yang bervariasi termasuk garis halus, garis kasar, berkerut maupun timbul. Tekanan semprot pun lebih lanjut dapat mempengaruhi karakter garis yang dihasilkan termasuk menciptakan efek gradasi atau efek *fade* dan efek spesifik lainnya seperti efek *drip* (menetes), *splatter* (percikan), atau *halo* (cahaya) (Muck, 2017).

Penggunaan warna dalam graffiti turut memainkan peran penting dalam menciptakan narasi visual yang menarik dan ekspresif. Beberapa aspek terkait warna yang kerap dipertimbangkan oleh seniman graffiti antara lain mencakup: (1) Ekspresi identitas dan gaya; (2) Pembeda antara elemen; (3) Pesan atau *mood*; (4) Efek *shading* dan dimensi; (5) Pengaruh lingkungan; (6) konsistensi gaya; (7) Kreativitas dan Percobaan; (8) Respon terhadap pencahayaan dan lingkungan; dan (9) Reaksi emosional audiens. Seniman graffiti kerap menggunakan palet warna yang unik sebagai bagian dari identitas atau ciri khas gaya mereka masing-masing. Oleh karenanya beberapa seniman graffiti kerap menggunakan palet warna yang serupa dalam setiap karyanya, hal ini karena konsistensi penggunaan warna turut menjadi bagian penting dari pengembangan gaya seniman graffiti. Tentu saja hal ini terjadi lewat serangkaian proses eksperimen dan percobaan kreatif yang dilakukan dari waktu ke waktu sehingga menghasilkan kombinasi yang tidak konvensional akan palet warna yang digunakan. Hal ini mencerminkan kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh

seniman graffiti dalam hal pengembangan warna.

Penggunaan warna turut membantu membedakan antara elemen-elemen dalam graffiti, seperti huruf, latar belakang, ilustrasi (karakter), dan lain-lain. Warna yang kontras dapat menonjolkan elemen tertentu dan menciptakan kedalaman visual. Warna pun dapat menyampaikan pesan sekaligus menciptakan *mood* tertentu dari karya graffiti yang dihasilkan sehingga karya memiliki narasi visual yang kuat. Efek *shading* dan dimensi dalam graffiti pun dimunculkan lewat pengaturan dan kombinasi warna yang digunakan. Beberapa seniman graffiti mempertimbangkan penggunaan warna berdasarkan lokasi dan kondisi lingkungan tempat karya graffiti dihasilkan. Tidak sedikit seniman graffiti yang memilih warna-warna tertentu untuk menciptakan interaksi antara karya graffiti dengan lingkungannya secara kontras maupun harmonis. Hal ini turut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pencahayaan dari lingkungan di sekitar graffiti tersebut dibuat karena cahaya dapat mempengaruhi cara warna yang dihasilkan terlihat. Sehingga hubungan antara karya graffiti dan lingkungannya menjadi semakin kuat, dan mampu menciptakan reaksi emosional dari audiens yang melihat. Penggunaan warna yang cerah atau kontras dapat menarik perhatian audiens secara cepat sehingga mampu meninggalkan dampak emosional yang lebih besar (Muck, 2017). Dengan kata lain penggunaan warna dalam graffiti tidak hanya memberikan estetika visual namun turut menjadi sarana ekspresi dan komunikasi seniman dengan lingkungan dan audiensnya. Kebebasan artistik dalam penggunaan warna memberikan seniman graffiti kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan merespon lingkungannya masing-masing.

Bentuk huruf (*lettering*) merupakan elemen utama dalam graffiti. Seniman graffiti mengembangkan huruf-huruf unik

mereka dari waktu ke waktu. Seringkali mereka melakukan modifikasi bentuk huruf atau menggabungkannya dengan gaya yang unik dan kreatif. Selain huruf elemen lain yang sering terlihat dalam karya graffiti adalah karakter (*characters*). Karakter merupakan elemen lain yang dapat berupa tokoh fiksi, karakter animasi, atau kreasi asli dari seniman graffiti. Karakter sering memberikan dimensi naratif dalam karya graffiti. Selain karakter, beberapa seniman graffiti pun menciptakan gambar atau objek tambahan yang mendukung pesan atau tertentu dari karya yang dihasilkan. Gambar atau objek tersebut mencakup simbol-simbol khusus, gambar abstrak, atau bahkan ilustrasi yang kompleks. Pertimbangan teknis lainnya dalam penciptaan karya graffiti adalah terkait dengan latar belakang (*background*). Latar belakang dalam graffiti menciptakan konteks dan estetika yang merangkum karya graffiti secara keseluruhan. Beberapa seniman graffiti memilih untuk memberikan latar belakang yang sederhana, sementara yang lain menciptakan latar

belakang yang rumit dan bertekstur. Kombinasi dari keseluruhan teknik dan elemen dalam graffiti ini diupayakan untuk menghasilkan karya graffiti yang unik sesuai dengan kekhasan gaya dari masing-masing seniman graffiti.

Selain dari segi teknis, graffiti pun memiliki gayanya yang khas. Gaya graffiti merujuk pada pengertian bentuk seni jalanan yang mencakup berbagai elemen estetika dan teknik ekspresi kreatif dalam menggambarkan graffiti. Gaya ini seringkali unik dan mencerminkan masing-masing identitas seniman graffiti. Graffiti menggunakan *terms* bahasa atau istilah bahasa yang dipahami oleh sesama senimannya untuk mengkategorikan jenis gaya atau *style* yang umum digunakan dalam graffiti. Istilah yang pertama dan yang

umum dalam graffiti adalah *tag*. *Tag* merujuk pada jenis graffiti dua dimensi yang didominasi hanya dengan garis, dan menjadi semacam tanda tangan bagi pelaku graffiti. Seringkali *tag* digunakan untuk menuliskan inisial atau nama seniman graffiti baik secara individu maupun kelompok. Warna yang digunakan pada *tag* sangat bervariasi dan bergantung pada warna *spray paint* atau *marker* yang digunakan untuk menuliskannya. Lebih dalam *tag* dapat diartikan sebagai lengkungan garis (*curves*) dengan sudut tajam yang membuat huruf terlihat memiliki irama (Sjostrand, Lindblad, & Almqvist, 2014).



Gambar 9. *Tag* pada judul majalah “Koolmagz”  
Sumber: (Koolspotz, 2023)

Istilah berikutnya adalah *throw-up*. *Throw-up* merujuk pada jenis graffiti dua dimensi yang terdiri atas *fill* (isian) dan *line* (garis kontur). *Throw-up* merupakan bentuk lanjutan dari *tag* dimana *throw-up* mulai mempertimbangkan adanya aspek-aspek bentuk yang lebih dinamis seperti adanya volume dan penggunaan warna meskipun masih sangat sederhana (Hughes, 2009). Beberapa pelaku graffiti di Indonesia khususnya di kota Yogyakarta di awal tahun 2000’an menyebut *throw-up* dengan istilah *buble*. Hal ini karena bentuk *throw-up* yang melengkung-lengkung dan seperti balon atau *buble* (Muck, 2017).



Gambar 10. *Throw up* oleh Muck (Yogyakarta) pada gerbong kereta  
Sumber: (Koolspotz, 2023)

Istilah terakhir adalah *pieces*. *Pieces* merujuk pada jenis graffiti dua dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan *throw-up*. *Pieces* seringkali ditambahkan dengan karakter dan teks yang dihias sedemikian rupa dengan elemen visual dekoratif dan perpaduan beragam warna yang menarik. Tidak sedikit pula *pieces* yang menimbulkan ilusi tiga dimensi oleh karena penekanan pada volume dan level dalam teknik pewarnaannya. Pada *piece*, warna pada isian (*fill*) dan garis luar (kontur) dapat menyembunyikan bentuk dasar dari huruf-huruf yang dimaksudkan (Sjostrand, Lindblad, & Almqvist, 2014).



Gambar 11. *Pieces* oleh Muck (Yogyakarta) pada tembok Boogiedown  
Sumber: (Koolspotz, 2023)

Terkait dengan istilah gaya graffiti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat argumen lain yang ditawarkan dan dapat

digunakan dalam rangka memahami graffiti berdasarkan aspek visualnya. Secara stilistik gaya graffiti pun dapat dibagi kedalam dua bentuk dasar, yang pertama adalah *architectonic style* dan *organic style*. Gaya *architectonic* dikembangkan oleh seniman graffiti Amerika seperti “Phase 2”, “Lee”, dan “Dondi”, sementara di Eropa dikembangkan oleh “Bando” dan “Shoe” pada pertengahan tahun 1980’an. Gaya ini ditandai dengan bagian-bagian huruf yang terdiri atas *girders* (elemen-elemen struktural yang membentuk dasar atau rangka-rangka huruf) yang tumpang tindih. Gaya ini pun kerap dianggap sebagai gaya paling logis dalam graffiti karena perspektif mata yang melihat graffiti ini diposisikan sepanjang *girder*. Sementara gaya *organic* merujuk pada rangkaian graffiti yang dapat diposisikan secara bebas dan tidak logis. *Girder* dapat dibentuk dengan fleksibel. Gaya *organic* kerap dianggap sebagai gaya graffiti yang bersifat ekspresionistik atau naif. Dimana sebelumnya gaya *organic* ini banyak dipraktekkan di New York pada tahun 1970’an. Gaya ini tercipta oleh sebab ketidaktahuan seniman graffiti pada masa itu akan konstruksi huruf. Hingga akhirnya pada tahun 1990’an gaya ini muncul kembali di Skandinavia oleh seniman graffiti seperti “Aman”, “Hiv”, dan “Ribe” yang mencoba untuk keluar dari patron gaya logis (*architectonic*) graffiti (Sjostrand, Lindblad, & Almqvist, 2014).



Gambar 12. Gaya *architectonic* “Nemo” dan “Dizzy” di Berlin (kiri) dan “Gone” di Swedia (kanan)  
Sumber: (Sjostrand, Lindblad, & Almqvist, 2014)



Gambar 13. Gaya *organic* “Hezht” dan “Dizzy” di Berlin (kiri) dan “Gone” di Swedia (kanan)

Sumber: (Sjostrand, Lindblad, & Almqvist, 2014) – kiri dan (Throwup, 2020) – kanan

## SIMPULAN

Dari paparan hasil penelusuran yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menemukan kesimpulan terkait dengan analisis aspek visual dalam graffiti. Kesimpulan pertama adalah elemen-elemen visual yang kerap digunakan dalam graffiti meliputi garis, bentuk atau ilustrasi, warna, dan gaya. Selain temuan utama tersebut temuan lainnya yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah graffiti mencerminkan diversitas besar dalam gaya, teknik, dan pesan artistik yang digunakan oleh masing-masing seniman graffiti. Graffiti menjadi wadah bagi seniman graffiti untuk mengekspresikan identitas, pandangan, dan kreativitas dengan cara yang unik. Karya graffiti pun seringkali terpengaruh oleh konteks lokal dan kultural di mana karya tersebut diciptakan. Seniman graffiti dapat mengadopsi motif atau simbol-simbol tertentu yang mencerminkan identitas atau isu-isu spesifik yang sedang terjadi di tengah masyarakat saat itu. Graffiti memainkan peran penting dalam dinamika ruang publik, penggunaan elemen-elemen rupa dalam graffiti dapat berinteraksi dengan lingkungannya baik melalui harmonisasi dengan estetika maupun norma-norma sosial. Terakhir, berdasarkan sisi kesejarahannya, graffiti telah berevolusi dari waktu ke waktu. Evolusi ini terlihat dari gaya dan tren yang terjadi dengan graffiti hingga saat ini. Evolusi-evolusi ini pun mencakup pesan artistik yang tercipta secara teknis dan gaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. S., Wanis, R. A., Tiyas, Y. H., & Sumarwahyudi. (2023). Graffiti sebagai Media Ekspresi Seni Anak Muda. *Batarirupa*, 3(1), 21-30. doi:10.59672/batarirupa.v3i1.282
- BBC. (2017, March 24). *The Writing on the Wall*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/in-pictures-39353541>
- British Council. (2018, October 10). *The History of Graffiti*. Retrieved from British Council : <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/skills/reading/b2-reading/history-graffiti>
- Carollina, D. (2017). Pemanfaatan Sampah Spraycan sebagai Katalog Pameran "Voice of Wall 6 Hours Exhibition". *Bahasa Rupa*, 1(1), 35-42. doi:<https://dx.doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i1.145>
- Cenadi, C. S. (1999). Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*, 1(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.9744/nirmana.1.1.1>
- Duboski, M. (2020, August 31). *The Legend of Cornbread*. Retrieved from Duboski Art Collaborative : <https://duboskiartcollab.com/blogs/news/the-legend-of-cornbread-if-you-don-t-know-now-you-know>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54
- Fields, L. (2021, February 25). *5 interesting facts about Jean-Michel Basquiat*. Retrieved from American Masters: <https://www.pbs.org/wnet/americanmasters/5-interesting-facts-about-jean-michel-basquiat/17318/>
- Gray, S. (2015, March 20). *20th Century Graffiti - The Rise of Graffiti Art*. Retrieved from Widewalls: <https://www.widewalls.ch/magazine/20th-century-the-rise-of-graffiti>
- Hughes, M. L. (2009). *Street Art & Graffiti Art: Developing an Understanding*. Georgia State University. Georgia: Georgia State University. Retrieved from [http://scholarworks.gsu.edu/art\\_design\\_theses?utm\\_source=scholarworks.gsu.edu%2Fart\\_design\\_theses%2F50&utm\\_medium=PDF&utm\\_campaign=PDFCoverPages](http://scholarworks.gsu.edu/art_design_theses?utm_source=scholarworks.gsu.edu%2Fart_design_theses%2F50&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages)
- Kennedy, R. (2011, July 22). *Celebrating Forefather of Graffiti*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2011/07/23/arts/design/early-graffiti-artist-taki-183-still-lives.html>
- Koolspotz. (2023, October 31). Koolmagz. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved from <https://www.instagram.com/p/CzDlV3CR052/>
- Kordic, A. (2015, December 12). *What is The Meaning Behind the New Banksy Piece in Calais?* Retrieved from Widewalls: <https://www.widewalls.ch/magazine/banksy-steve-jobs-calais>
- Mancini, L. (2019). Graffiti as Gift: Street Art's Conceptual Emergence. *Nuart Journal*, 1, 30-35.
- Maric, B. (2014, October 25). *Art Rooted in Activism – Keith Haring*. Retrieved from Widewalls: <https://www.widewalls.ch/magazine/>

- e/art-rooted-in-activism-keith-haring
- McKinney, K. (2015). *The Street: Reinventing Art for the 21st Century*. Retrieved from Academia: [https://www.academia.edu/11962381/The\\_Street\\_Reinventing\\_Art\\_for\\_the\\_21st\\_Century](https://www.academia.edu/11962381/The_Street_Reinventing_Art_for_the_21st_Century)
- Muck. (2017, December 1). Graffiti di Yogyakarta. (D. Carollina, Interviewer)
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sjostrand, T., Lindblad, T., & Almqvist, B. (2014). *Graffiti Cookbook*. USA: SCB Distributors.
- Taki183. (2015, June 29). The Legendary TAKI 183 on Tagging, The New York Times, the Wall on 207th Street, InstaFame Phantom Art, Graffiti and more. (L. Stavsky, Interviewer) Retrieved from <https://streetartnyc.org/blog/2015/06/29/the-legendary-taki-183-on-tagging-the-new-york-times-the-wall-on-207th-street-instafame-phantom-art-graffiti-and-more/>
- Throwup. (2020, April 1). *Skare*. Retrieved from Throwup: <https://www.throwup.it/en/artists/skare/>
- Vanderveen, G., & Eijk, G. v. (2016). Criminal but Beautiful: A Study on Graffiti and the Role of Value Judgments and Context in Perceiving Disorder. *Eur J Crim Policy Res*, 22, 107-125. doi:10.1007/s10610-015-9288-4
- White, A. (2018). From Primitive to Integral: The Evolution of Graffiti Art. *Journal of Conscious Evolution*, 11(11), 1-13. Retrieved from <https://digitalcommons.ciis.edu/cejournal/vol11/iss11/1>
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni. *JCommsci*, 3(2), 70-77. doi:<http://dx.doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77>